

LITERASI TERKINI DALAM PEMBELAJARAN BIPA PADA ERA REVOLUSI DIGITAL

Aria Septi Anggaira

IAIN Metro-Lampung, PPSDK-BPPB Kemdikbud

e-mail: ariasepti@yahoo.com

Abstrak- Visi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah terlaksananya pengajaran yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa. Untuk dapat merealisasikan tujuan pembelajaran BIPA terintegrasi budaya, pengajar BIPA harus selalu update informasi, khususnya manusia, seni, budaya; secara lebih luas adalah kebudayaan Indonesia. Dalam hal ini, pengajar dalam program BIPA dituntut untuk mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sistematis. Pengajar BIPA harus dapat menjadi garda terdepan dalam membudayakan Indonesia melalui literasi baru, di antaranya literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Kondisi ini menandai dimulainya era dunia industri digital yang telah menjadi paradigma dan acuan dalam tatanan hidup sekarang ini.

Kata Kunci- Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA), Literasi Baru, Revolusi Digital

Abstract- *The Vision of Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) is the implementation of teaching that is able to enhance Indonesia's positive image in the international world in order to make Indonesian as a broad language of communication at the level of nations. To be able to realize the integrated learning objectives of BIPA culture, BIPA teachers must always update information, especially human, art, culture; more broadly is Indonesian culture. In this case, the instructors in the BIPA program are required to be able to develop systematic learning tools. BIPA teachers must be able to become the front guard in civilizing Indonesia through new literacy, including data literacy, technology literacy, and human literacy. This condition marks the beginning of the era of the digital industry world which has become a paradigm and reference in the present order of life.*

Keywords- *Indonesian Language for Foreign Speakers, New Literacy, Digital Revolution*



PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan yang telah diraih oleh bangsa Indonesia di era global telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dianggap penting di berbagai belahan dunia. Hal tersebut tentu didukung oleh posisi Indonesia dalam percaturan dunia, dalam peran sertanya, baik andil dalam penyelesaian konflik politik di berbagai kawasan maupun posisi geografis Indonesia yang berada dalam lalu

lintas samudera yang strategis. Fakta demikian mengakibatkan banyak orang asing yang tertarik untuk mempelajari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan bisnis, seni budaya maupun pariwisata.

Berkaitan dengan tujuan pembelajaran BIPA yang beraneka ragam

tersebut, muaranya adalah kemampuan komunikasi dalam bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia oleh para pelajar. Selain itu, pembelajar juga diharapkan dapat memahami kekayaan budaya Indonesia. Untuk itu, dalam pembelajaran BIPA, pengajar diharapkan memiliki daya literasi yang tinggi terhadap seluk-beluk bahasa dan budaya Indonesia sehingga dapat menginternalisasikan kepada pelajar BIPA, baik yang dilaksanakan di dalam maupun luar negeri.

Hal yang menjadi fokus utama adalah membekali pengetahuan dan pengalaman kebahasaan bagi pelajar dengan memaksimalkan potensi diri dari tiap individu. Pengetahuan - pengetahuan diserap dari berbagai sumber, cetak atau data elektronik, manual atau digital, sebagai efek dari revolusi industri terkini yang turut berpengaruh pada digitalisasi pembelajaran BIPA.

PEMBAHASAN

Pembelajaran BIPA, Selayang Pandang

Bahasa Indonesia telah diajarkan kepada orang asing, baik di dalam maupun di luar negeri. Sampai saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) melalui kursus atau lembaga bahasa dan perguruan tinggi. Selanjutnya, untuk di luar negeri, pengajaran BIPA telah dilakukan oleh 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga bahasa terdiri dari 130 lembaga, terdiri dari perguruan tinggi, pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga kursus. Adapun

pengelolaan lembaga-lembaga pengajaran BIPA tersebut dipayungi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang bertanggung jawab untuk membina, mengembangkan serta memfasilitasi lembaga-lembaga dimaksud sesuai dengan ciri dan karakteristiknya masing-masing. Program tersebut ditujukan agar pengajaran BIPA dapat terustumbuh dan berkembang sehingga bermuara pada bahasa Indonesia menjadi bahasa pergaulan antarbangsa dan antarnegara. Tujuan tersebut merupakan pengejawentahan dari visi BIPA, yaitu terlaksananya Pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa (Adryansyah, 2012).

Sejak digagasnya program internasionalisasi penggunaan bahasa Indonesia yang disambut baik oleh pemerintah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) mengeluarkan kebijakan untuk mengadakan program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di berbagai negara. Dalam hal ini, pengajar dalam program BIPA dituntut untuk mampu menyusun perangkat pembelajaran melalui tahapan yang sistematis.

Perangkat pembelajaran yang

disusun meliputi 1) silabus, 2) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan 3) sistem evaluasi (Siroj, 2017:540). Adapun tahapan penyusunan silabus meliputi (1) penentuan tingkat penutur asing, (2) perumusan standar kompetensi, (3) perumusan kompetensi dasar, (4) penentuan bahan ajar, (5) penentuan indikator, (6) pengembangan bahan ajar ranah sosial budaya, (7) penentuan sistem penilaian, yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen, (8) perkiraan waktu yang dibutuhkan dan (9) pemilihan sumber/bahan/alat.

Selanjutnya, terkait dengan pemilihan materi ajar, Suprihatin (2017: 33-38) menyatakan bahwa sebelum menyusun materi, pengajar menentukan tema yang akan disampaikan dalam suatu program. Setelah itu, pengajar menyusun silabus yang berisi waktu, materi, kegiatan belajar, dan sumber belajar (buku, media, materi penunjang). Selain materi, hal lain yang juga mendukung pengajaran bahasa menjadi menarik adalah pemilihan teknik yang tepat. Setiap pengajar BIPA tentu saja memiliki ciri khas yang berbeda, demikian juga teknik yang digunakan, seorang pengajar tentu memilih teknik yang sesuai dengan materi dan latar belakang pemelajar serta pengalaman pengajar. Seorang pengajar yang baik tentu saja akan membekali dirinya dengan pengetahuan dan kompetensi serta keterampilan berbahasa Indonesia yang baik pula, juga budaya Indonesia. Pengalaman seorang pengajar akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran di kelas BIPA.

Di satu sisi, seorang pengajar BIPA diharuskan melek literasi, khususnya terkait dengan ke-Indonesia-an karena pengajar BIPA juga turut mengkampanyekan budaya Indonesia. Pada kasus ini, pengajar BIPA harus memiliki minat dan kebiasaan yang tinggi dalam “Membaca Indonesia”. Seperti yang diungkap oleh Kusmiatun (2017:87) bahwa tujuan dari pembelajaran BIPA adalah membuat pemelajar dapat berbahasa Indonesia secara wajar seperti orang Indonesia pada umumnya. Arti wajar dalam hal ini adalah sesuai budaya yang berlaku di masyarakat Indonesia. Terminologi ‘budaya’ dimaknai sebagai jalan pemikiran, adat istiadat, tata cara hidup orang-orang di Indonesia. Pembelajaran BIPA ialah membelajarkan bahasa Indonesia pada penutur asing yang berasal dari berbagai negara dan berbeda latar sosial dan budayanya. Belajar bahasa tidak akan lepas dari belajar budaya masyarakat penggunanya. Kesadaran budaya menjadi kunci sukses pembelajaran bahasa, termasuk BIPA. Karena itulah, integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA perlu dilakukan. Salah satunya integrasi budaya dalam materi ajar sebagai sebuah unsur utama pembelajaran BIPA. Jadi, pembelajaran BIPA dapat lebih bermakna apabila terdapat muatan budaya yang terintegrasi dalam materi ajarnya. Pengintegrasian budaya dalam materi ajar akan menjadi langkah strategis dalam memperkenalkan Indonesia secara utuh pada pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA tidak hanya mampu berbahasa Indonesia dalam komunikasi, tetapi juga dapat

menginternalisasikan secara praktis sesuai tata cara hidup bangsa Indonesia.

Untuk dapat merealisasikan tujuan pembelajaran BIPA terintegrasi budaya, pengajar BIPA harus selalu *update* informasi, khususnya manusia, seni, budaya; secara lebih luas adalah kebudayaan Indonesia. Perlu ditekankan bahwa kegiatan membaca di kalangan pengajar BIPA tidak hanya berhenti sebagai hobi, tapi lebih sebagai kewajiban; paradigma tersebut yang harus digalakkan. Oleh sebab itu, pengajar BIPA harus tahu dan paham situasi terkini dan perkembangan Indonesia. Pemahaman tersebut harus membudaya pada pengajar BIPA dan dapat tercapai dengan banyak membaca, "Membaca Indonesia". Pengajar BIPA harus dapat menjadi garda terdepan dalam membudayakan Indonesia, sekaligus memutus mata rantai dari "Kedangkalan Literasi Indonesia" sebagai suatu penyakit akut yang harus 'diberantas'.

Sepintas tentang Budaya Literasi di Indonesia

Literasi merupakan istilah yang sangat populer di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Salah satu penyebab literasi menjadi populer adalah ketika dipublikasikannya hasil survey oleh *World's Most Literate Nations* sebuah penelitian yang dilakukan oleh John Miller, Presiden *Central Connecticut State University*, Amerika Serikat yang diumumkan pada tahun 2016 dimana menempatkan literasi masyarakat Indonesia pada posisi ke-60 dari 61 negara yang mengikuti survey

tersebut. Tepat berada satu tingkat di atas negara Botswana. Berada di urutan teratas adalah lima negara Nordik, dengan Finlandia sebagai negara dengan tingkat literasi paling tinggi di dunia.

Sebelumnya, penelitian yang dilakukan setiap tiga tahun sekali oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD-*Organization For Economic Cooperation and Development*) melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang menguji siswa tingkat sekolah menengah usia 15 tahun pada pemahaman membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan alam menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia pada tahun 2015 menempati posisi ke-62 (dengan memperoleh skor rata-rata OECD 493) dari 70 negara yang turut berpartisipasi dalam program tersebut. Adapun perinciannya adalah; peringkat 64 untuk membaca, peringkat 63 untuk matematika, dan peringkat 62 untuk Ilmu Pengetahuan Alam.

Data lainnya yang menunjukkan tingkat literasi masyarakat Indonesia, yaitu berasal dari Badan Pusat Statistik. Pada tahun 2013 tingkat literasi penduduk Indonesia usia 15 sampai dengan 19 tahun pada daerah pedesaan dan perkotaan adalah 99.57%. Pada tahun 2014 mencapai 99.69%. Selanjutnya pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali menjadi 99.89, Sedangkan pada tahun 2016 tingkat literasi penduduk usia tersebut mengalami penurunan menjadi 99.80%.

Selain data-data tersebut di atas, hasil

survey yang dilakukan oleh UNESCO terhadap minat baca Indonesia menyatakan bahwa indeks minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,0001%. Ini berarti dari 1000 penduduk Indonesia hanya 1 orang saja yang serius membaca. Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia tentu akan juga berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia yang negara miliki. Dapat kita bayangkan bagaimana kedepannya bangsa Indonesia dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah. Sedangkan kemajuan suatu negara bergantung pada tingkat *melek* huruf negara tersebut.

Dari data di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa bangsa yang tidak mau membaca tidak dapat mengenal dirinya sendiri serta tidak mengetahui orang lain. Individu yang peduli pada tradisi literasi adalah benih dari masyarakat yang maju. Capaian terhadap budaya literasi turut menghantarkan sekumpulan masyarakat yang cerdas dan kritis dalam pembangunan suatu bangsa (Suherman, 2017). Supaya bangsa kita tidak terus berada dalam keterbelakangan maka budaya membaca harus menjadi budaya masyarakat. Kita harus merindukan dan berjuang ke arah itu.

Peradaban suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan pengetahuan, sedangkan kecerdasan diperoleh dari seberapa ilmu pengetahuan yang didapat dari berbagai informasi, baik lisan maupun tertulis. Semakin tinggi kuantitas suatu bangsa yang haus ilmu maka akan tinggi pula peradabannya (Permatasari, 2015:146-156). Budaya suatu bangsa pun berjalan

seiring dengan budaya literasi. Faktor kebudayaan dan peradaban tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan membaca dihasilkan dari penelitian oleh kaum cerdik pandai yang terekam dalam tulisan yang menjadi warisan literasi informasi dan berguna bagi kehidupan sosial yang dinamis.

Revolusi Industri 4.0; Menyongsong Literasi di Era Terkini

Kita sedang menghadapi Revolusi Industri 4.0, dimana dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas literasi yang tinggi. Apakah kita sudah siap? Selama ini kebanyakan dari kita hanya memaknai literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis saja. Sedangkan literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks dan dinamis yang terus didefinisikan secara beragam dari sudut pandang yang berbeda-beda. Makna literasi saat ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan beberapa waktu silam. Seperti yang dinyatakan oleh *The International Reading Association* (IRA) bahwa literasi yang digunakan oleh pelajar saat ini jauh berbeda dari yang digunakan oleh orang tua mereka, bahkan dari pelajar sebelum mereka. Lebih khusus lagi dalam pembelajaran BIPA, baik yang dilakukan di dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, jelas bahwa konsep dari literasi sendiri terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Pemanfaatan teknologi dalam semua lini kehidupan menjadi tuntutan

utama dalam era Revolusi Industri 4.0. Apakah kita sudah cukup pada tingkatan literasi saat ini? Jawabannya tentu tidak. Kita harus membenahi diri guna meningkatkan kualitas literasi menjadi lebih tinggi hingga bisa sejajar dengan negara-negara maju di dunia. Jika kita kembali melihat data-data yang ada tentang kualitas literasi kita tersebut maka tentu saja kita akan timbul beberapa pertanyaan, seperti: Apa yang terjadi pada masyarakat Indonesia terkait dengan literasi? Mengapa kita tertinggal jauh dari negara-negara lainnya? Usaha apa yang harus dilakukan untuk mengejar ketertinggalan kita?

Makna literasi yang sesuai dengan abad ke 21 dan dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 adalah kemampuan menggunakan teknologi untuk mengumpulkan dan mengomunikasikan informasi (Pilgrim dan Martinez, 2013:60). *The Program for International Student Assessment (PISA)* mendefinisikan literasi sebagai kapasitas seseorang untuk mengerti, menggunakan, dan merefleksi teks berupa tulisan, guna mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang dan untuk dapat berpartisipasi di dalam masyarakat. Dengan dua pengertian tersebut, sangat jelas bahwa literasi sendiri sudah tidak didefinisikan terbatas hanya pada kemampuan untuk membaca dan menulis saja.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan tingkat literasi kita tertinggal jauh dari negara-negara maju di dunia. Salah satu diantaranya dan yang paling mendasar adalah kegiatan membaca

belum menjadi kebiasaan yang seharusnya sudah ditanamkan sejak sedini mungkin. Faktor ini merupakan faktor yang paling mendasar dan juga terpenting. Kegiatan literasi harus di mulai dari lingkungan terkecil. Lingkungan keluarga dimana anak dari sedini mungkin mengenal literasi. Orang tua memegang peranan yang sangat penting karena berperan sebagai *role model*. Memberikan contoh dengan melakukan kegiatan membaca sebagai kebiasaan yang dilakukan terus menerus. Namun inilah yang menjadi PR kita bersama. Tidak semua keluarga dapat menjadi lingkungan pertama untuk menumbuhkan sekaligus meningkatkan budaya literasi.

Setelah lingkungan keluarga, yang berikutnya adalah lingkungan sekolah. Literasi dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kita menyadari bahwa ketersediaan fasilitas pendidikan di Indonesia belum merata. Masih banyak daerah di Indonesia yang sarana dan prasana sekolahnya masih sangat minim dalam hal kualitas dan juga kuantitas. Seperti gedung sekolah yang belum layak, tidak tersedianya perpustakaan sekolah, kurangnya buku pelajaran, bahkan kurangnya tenaga pengajar. Tentu saja hal-hal ini yang menyebabkan terhambatnya peningkatan kualitas literasi di Indonesia di samping beberapa hal lainnya.

Pemerintah Indonesia sendiri sejak lama sudah melakukan berbagai usaha guna meningkatkan kualitas literasi masyarakat Indonesia. Salah satunya yaitu

dengan menetapkan tanggal 17 Mei sebagai Hari Buku Nasional. Dan penetapan ini sudah berlangsung sejak tahun 2002 oleh Menteri Pendidikan yang saat itu diemban oleh Abdul Malik Fadjar. Tujuan ditetapkannya Hari Buku Nasional adalah untuk memberantas buta huruf serta memunculkan gaya hidup membaca buku di kalangan masyarakat Indonesia. Hari Buku Nasional sangat erat kaitannya dengan minat membaca. Jadi sebetulnya istilah literasi sendiri bukanlah hal yang baru bagi kita semua. Sudah lama ada usaha dari pemerintah untuk memunculkan minat baca masyarakat Indonesia.

Selain menetapkan hari buku nasional, pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah sebagai pengembangan dari Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Adapun salah satunya kegiatannya adalah dengan melakukan pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran di mulai. Hingga saat ini Gerakan Literasi Sekolah sudah diberlakukan diseluruh wilayah Indonesia. Gerakan Literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas, komite sekolah, orang tua/wali murid, peserta didik) akademisi, penerbit, media massa, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan kata lain, semua elemen di negeri ini ikut dilibatkan dalam usaha untuk meningkatkan kualitas literasi masyarakat Indonesia.

Membaca adalah salah satu kegiatan berliterasi yang merupakan kunci bagi kesuksesan pendidikan. Pembiasaan kegiatan membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat mewujudkan budaya membaca pada kalangan pelajar dari tingkatan terendah, yaitu pada Sekolah Dasar sampai dengan tingkatan Sekolah Menengah Atas.

Literasi Baru dalam Pembelajaran BIPAdi Era Digital

Munculnya Era Literasi Baru pada bidang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari Era Revolusi Industri 4.0. Kondisi ini menandai dimulainya era dunia industri digital yang telah menjadi paradigma dan acuan dalam tatanan hidup sekarang ini. Era Revolusi Industri 4.0 tengah direspons serius berbagai kalangan terdidik. Untuk itu, dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 diperlukan "literasi baru" selain sebelumnya ada istilah literasi lama. Literasi lama yang ada sampai saat ini dapat digunakan sebagai pondasi guna menjalankan kiprahnya di kehidupan. Literasi data, teknologi, dan manusia harus direspons oleh para pemangku kebijakan yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran. Pembelajaran BIPA juga turut serta 'terdampak' oleh gejala ini. Mau tidak mau; hendak tak hendak, pemerintah, pemerhati, pengajar, dan pemelajar BIPA

juga harus 'melek literasi digital'.

Pemahaman 'literasi baru' tentu saja tidak dapat terlepas dari konsep literasi lama, yaitu membaca, menulis, dan mengarsipkan. Oleh sebab itu, perlu konsep matang untuk membudayakan literasi baru, di antaranya literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.

Pertama, literasi data harus fokus dalam membaca data, menulis data, dan mengarsipkan data. Data harus dapat dipahami secara luas, tidak hanya berupa kuantitatif, tapi juga kualitatif. Secara lebih spesifik, literasi data merupakan kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*Big Data*) di dunia digital.

Kedua, literasi teknologi. Literasi teknologi adalah tindak lanjut dari literasi digital yang menekankan pentingnya pengenalan *cyber media*, media sosial, layanan pesan yang harus dipilih serta dipilih. Inti dari literasi teknologi adalah pengembangan ilmu pengetahuan, penerapan pilar literasi dari konvensional menuju digital, dan berkecimpung dalam aktivitas membaca, menulis serta menyebarkan informasi. Dalam pengertian umum, literasi teknologi adalah kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding/programming, artificial intelligence, dan engineering principles*).

Ketiga, literasi Sumber Daya Manusia (SDM). Literasi manusia dapat dipahami sebagai suatu kemampuan dalam berkomunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dalam literasi manusia, seseorang diharuskan memiliki

keterampilan *leadership, teamwork, cultural agility, background/personality, dan entrepreneurship* (di dalamnya termasuk *social entrepreneurship*). Terkait dengan pemelajar bahasa sebagai sumber daya, pada akhirnya tujuan pembelajaran BIPA harus dapat menghasilkan *outcomes* yang mumpuni di bidangnya, paling tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan benar menggunakan bahasa Indonesia serta tidak gegar budaya.

Menurut M. Nasir (dalam Harususilo, 2018), untuk mengaplikasikan kemampuan akademik di dunia kerja diperlukan *soft skills* terutama kemampuan *system thinking, kolaborasi dalam tim lintas profesi, serta leadership dan followership* yang proporsional. Literasi baru di era Revolusi Industri 4.0 ini mendorong implementasi untuk menjadi pemelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), agar mampu beradaptasi dan berkembang dengan baik dalam menghadapi tantangan global di era Revolusi Industri 4.0 dan era selanjutnya.

Lebih khusus lagi, dalam pengembangan literasi, berbagai *stakeholder* ke-BIPA-an diharapkan mampu mencari metode khusus guna peningkatan kapasitas kognitif para pemelajar bahasa melalui cara berpikir kritis-sistemik dan pengembangan keterampilan yang bersifat mental-spiritual (Intan Ahmad, 2018). Adapun ide pengembangan model literasi khususnya bagi pemelajar BIPA pada era sekarang sebagai berikut. Pertama, keterampilan, melalui teknik kepemimpinan (*leadership*) dan siap bekerja dalam tim (*team work*); Kedua, kelincahan dan

kematangan kebudayaan (*cultural agility*), memahami bahwa semua pemelajar beragam dengan berbagai latar belakang mampu bekerja dalam lingkungan yang berbeda (di dalam atau di luar negeri). Ketiga, wirausahawan, termasuk di dalamnya adalah jiwa sosial wirausaha (*social entrepreneurship*); merupakan kapasitas dasar yang sebaiknya dimiliki oleh pengajar, begitu pun bagi pemelajar BIPA.

Untuk dapat memfasilitasi para pemelajar BIPA dalam memaksimalkan potensi diri dalam menghadapi digitalisasi literasi atau literasi baru, dibutuhkan seorang pengajar BIPA yang *mumpuni* (berkompeten) di bidangnya. Oleh karena itu, seorang pengajar dalam bidang BIPA yang profesional para pengajar BIPA dituntut: (1)menguasai pemahaman bahasa Indonesia yang baik, (2)menguasai bahasa Inggris/bahasa asing lainnya, (3)memiliki pengetahuan mengenai seni dan budaya Indonesia, (4)menguasai berbagai model, metode dan teknis pengajaran Bahasa Indonesia pada umumnya dan BIPA pada khususnya, (5)terampil dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berbasis alat elektronik/digital dan berbagai sumber media pembelajaran lainnya, (6)mengenal dan mengetahui budaya pembelajar asing, (7)mampu memadukan kegiatan BIPA dengan pemahaman silang lintas budaya (*Cross Cultural Understanding*), (8)memiliki kemauan yang kuat untuk terus menggali dan memperbaharui pengetahuan ke-BIPA-an melalui serangkaian pelatihan dan

penelitian, (9)tergabung dalam organisasi pengajar BIPA profesional, dan (10)selalu terbuka pada wawasan terbaru yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang terus bergerak secara dinamis mengikuti arus perkembangan jaman (Surandhani, 2017:204-215).

Terkait dengan digitalisasi daya literasi, pengajar BIPA dapat mengoptimalkan pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital dan membuka diri terhadap wawasan baru-terbarukan mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni-budaya, dan bergerak dinamis mengikuti arus modernisasi dan globalisasi.

SIMPULAN

Di Era Revolusi Industri 4.0 perlu dilakukan pengembangan literasi baru, yaitu data, teknologi, dan sumber daya manusia. Tidak berhenti sampai di situ saja, kita harus dapat memanfaatkan dan mengolah data, menerapkannya dalam teknologi serta menguasai teknologi tersebut. Begitu pun literasi manusia menjadi penting untuk bertahan dan dikembangkan di era terkini, tujuannya agar manusia dapat berperan secara maksimal sertamampu berinteraksi dengan sesama manusia. Pembelajaran BIPA juga turut serta 'terdampak' oleh gejala ini. Mau tidak mau; hendak tak hendak, pemerintah, pemerhati, pengajar, dan pemelajar BIPA juga harus 'melek literasi digital'. Tujuan pembelajaran BIPA harus dapat menghasilkan *outcomes* yang mumpuni di

bidangnya, paling tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan benar menggunakan bahasa Indonesia serta tidak gegar budaya. Oleh sebab itu, pengajar BIPA harus dapat menjadi garda terdepan dalam membudayakan Indonesia, sekaligus memutus mata rantai dari “Kedangkalan Literasi Indonesia” sebagai suatu penyakit akut yang harus ‘diberantas’. Sebagai pengajar BIPA berarti turut menjadi duta bangsa, duta bahasa serta duta budaya untuk memperkenalkan bahasa Indonesiadan keragaman budaya nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adryansyah.(2012). "Profil BIPA Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa".Artikel (daring), 06/25/2012, diunduh pada Desember 2018.
2. Ahmad, Intan (Dirjen Belmawa, Kemenristekdikti). (2018). "Tantangan Pendidikan Tinggi dalam Era Revolusi Industri 4.0".Makalah, Kuliah Umum di Universitas Widyatama, tanggal 11 Maret 2018.
3. Harususilo, Yohanes Enggar. (2018). "Menristek: Mahasiswa Harus Kuasai Literasi Baru, Apa Saja?".*Artikel, SKH Kompas*,2018/07/17.
4. Flood, Alison. (2016). "Finland ranked world's most literate nation".*Article (online)*, <https://www.theguardian.com/books/2016/mar/11/finland-ranked-worlds-most-literate-nation>, diunduh pada Desember 2018.
5. International Reading Association (2009). *New Literacies and 21st century technology: A position statement of the International Reading Association (IRA PS 1067)*.
6. Kusmiatun, Ari. (2017). "Integrasi Budaya dalam Materi Ajar BIPA". *Artikel, Kumpulan Esai Pengajaran BIPA*, Simposium Internasional Pengajaran BIPA 2017, Yogyakarta, 23 s.d.24 Agustus 2017, hal. 87-93.
7. Permatasari, Ane. 2015. "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi". *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*.Bengkulu, hal. 146-156
8. Pilgrim, Jodi & Martinez, Elda.(2013). "Defining Literacy in the 21st Century: A Guide to Terminology and Skills". *Journal Of Literacy Education*, Voulme 1, Issue, 1.Texas
9. Siroj, Muhammad Badrus. (2017). "Model Integratif Bahan Ajar dan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT".*Artikel, Kumpulan Esai Pengajaran BIPA*, Simposium Internasional Pengajaran BIPA 2017, Yogyakarta, 23 s.d.24 Agustus 2017, hal. 537-542
10. Suherman, 2017."Lego Ergo Scio."*Essay (daring)*, <http://www.bit.lipi.go.id/masyarakat-literasi/>, diunduh pada Desember 2018.
11. Sularso, Priyo. (2018). "Rendahnya Minat Baca Berpengaruh Terhadap Kualitas Bangsa".*Artikel (Daring)*,

<http://gpmb.perpusnas.go.id>,, diunduh pada Desember 2018.

12. Suprihatin, Agnes. (2017). "Pengajaran BIPA di Indonesian Studies Program Malangkuçeçwara School of Economics (ISPMCE) Malang". Artikel, *Kumpulan Esai Pengajaran BIPA*, Simposium Internasional Pengajaran BIPA 2017, Yogyakarta, 23 s.d.24 Agustus 2017, hal. 33-38
13. Surandhani, Eko Purnomo. (2017). "BIPA: Globalisasi Bahasa Negara Dunia Ketiga (Media Akulturasi Menembus Batas Sosial dan Budaya Dunia). Artikel, *Kumpulan Esai Pengajaran BIPA*, Simposium Internasional Pengajaran BIPA 2017, Yogyakarta, 23 s.d.24 Agustus 2017, hal. 204-215.